



Jusuf Kalla menceritakan pengalamannya saat melihat rumah tingkat dua yang dibangun tepat di samping rumahnya.

Jusuf Kalla : Sebaiknya dokter maksimal memeriksa 40 pasien per hari

Di tengah-tengah kesibukan menangani persoalan ekonomi yang merupakan dampak dari runtuhnya perekonomian Amerika Serikat, ternyata wakil presiden Bpk Jusuf Kalla (JK), memiliki kepedulian juga terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia. Diluar topik-topik utama yang dibahas, JK menyatakan keprihatinannya terhadap banyaknya pasien Indonesia yang berobat di luar negeri. "Lama kelamaan rumah-rumah sakit di Indonesia hanya melayani pasien-pasien kelas II dan III saja", ungkapnya memulai pembicaraan bersama Redaksi CDK di Istana Wapres, Rabu 15 Oktober 2008.

Dalam pengamatannya, sebenarnya kemampuan tenaga medis Indonesia tidak kalah dengan tenaga medis asing di mana pasien Indonesia sering berobat. Begitu juga dengan fasilitas dan alat kesehatan yang dimiliki rumah-rumah sakit di Indonesia.

Sayangnya, dalam pelayanannya, para dokter sering melayani secara terburu-buru. Bayangkan saja, paparnya, idealnya dokter hanya bisa melayani (8 jam @ 4 pasien) 32 pasien per hari, namun kenyataannya ada dokter yang melayani hingga seratus pasien bahkan lebih per hari dengan jam kerja hingga tengah malam. Dokter juga manusia, yang pasti punya rasa capek. Bagaimana bisa bekerja hingga 19 - 20 jam per hari? "Sekretaris saya saja kalau diminta bekerja/mengetik hingga jam 11 malam, pasti kerjanya sudah banyak yang error", ungkapnya beranalogi.

Jika dibandingkan, biaya pemeriksaan dokter (jasa konsultasi, red) di Indonesia relatif murah, namun sayangnya ada dokter yang memberikan obat begitu banyak sehingga secara keseluruhan menjadi mahal.

Ini berbeda dengan sistem pelayanan di luar negeri. Dalam memeriksa pasien, dokter sangat teliti (lama). Obat yang diberikan pun tidak banyak. Jadi meskipun biaya konsultasi cukup mahal namun kalau dihitung-hitung secara total (jasa dokter + biaya obat) relatif menjadi sama. Pasien tentu lebih senang memperoleh pemeriksaan teliti dan penjelasan panjang lebar dari dokternya.

Sebagai solusinya, JK mengusulkan (setelah adanya pembatasan tempat praktek dokter maksimal 3 tempat) jumlah pasien atau jam pelayanan per dokter dibatasi. Misalnya dokter hanya bisa melayani hingga jam 7 malam atau rata-rata 40 pasien per hari. Dengan demikian para dokter bisa mempunyai waktu bersama keluarga, ada pemerataan di antara para dokter untuk melakukan pemeriksaan pasien dan yang paling penting, para dokter mempunyai waktu untuk terus meng-update ilmunya.

Sebaiknya perbaikan pelayanan ini sudah harus dilakukan oleh para dokter, jangan sampai *trust/kepercayaan* masyarakat sudah pudar baru kita bertindak, pesan JK serius. (ETN)